

# Fasilitas Ecomuseum Suku Dayak Kenyah Desa Pampang di Samarinda

Penulis : Ivan Sulisthio dan Esti Asih Nurdiah  
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
E-mail: ivansulisthio@yahoo.com; estian@peter.petra.ac.id

Fasilitas Ecomuseum suku Dayak Kenyah desa Pampang di Samarinda merupakan proyek desain yang bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan wisata di desa Pampang sebagai penunjang *ecomuseum* budaya di desa Pampang. Oleh karena itu proyek ini berusaha mengangkat nilai lokalitas budaya suku Dayak Kenyah desa Pampang. Konsep desain yang digunakan dalam proyek ini adalah *spirit of place* dengan tujuan untuk menampilkan suasana khas desa Pampang. Pendekatan vernacular bertujuan untuk menampilkan kembali nilai-nilai budaya suku Dayak Kenyah desa Pampang melalui teori *ecomuseum* suasana khas desa Pampang ditampilkan dalam bentuk ornamentasi (*tangible*) dan aktivitas suku Dayak Kenyah desa Pampang (*intangible*). Pendalaman sistem struktur dengan menampilkan ekspresi bentuk dan sistem struktur tradisional rumah Lamin serta ornamentasi sehingga ekspresi ruang yang ditampilkan bernuansa khas suku Dayak Kenyah desa Pampang.

**Kata Kunci**—Desa Pampang, Suku Dayak Kenyah, Lokalitas, Vernakular, Teori Ecomuseum



Gambar. 1. Perspektif Bangunan

## I. PENDAHULUAN

Samarinda sebagai ibukota provinsi Kalimantan Timur memiliki berbagai potensi khas daerah baik dari sumber daya alam maupun manusianya. Salah satu potensinya yaitu keberadaan suku Dayak sebagai masyarakat asli Kalimantan yang memiliki kekayaan dan keanekaragaman budaya. Desa Pampang merupakan salah satu kampung yang dihuni oleh masyarakat suku Dayak Kenyah yang berada di kota Samarinda. Sejak tahun 1991, desa Pampang telah diresmikan sebagai desa wisata budaya oleh Pemerintah Kota Samarinda karena keberadaan suku Dayak Kenyah yang masih menjaga tradisi dan kebudayaan mereka.

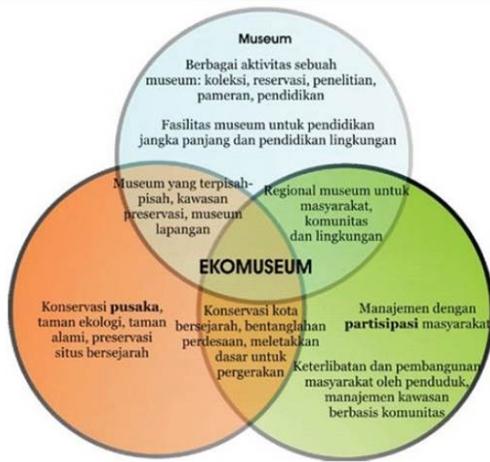
Potensi masyarakat suku Dayak Kenyah desa Pampang antara lain karya seni dan kegiatan kesenian baik dalam bentuk tarian, kerajinan tangan, anyaman, ukiran dan aktivitas kebudayaan yang ditampilkan setiap minggu di Balai adat desa. Namun seiring perkembangan jaman, dengan semakin dekatnya masyarakat desa dengan kehidupan perkotaan mengakibatkan terjadinya modernisasi sehingga tradisi dan kebudayaan masyarakat desa menjadi luntur. Karena itu, pengembangan desa

Pampang dapat diarahkan menuju *ecomuseum* budaya sehingga mampu melestarikan kebudayaan dan memberdayakan masyarakat suku Dayak Kenyah desa Pampang sehingga terjadi keberlanjutan dalam wisata budaya.

Lokasi proyek berada di kota Samarinda, sebagai ibukota Kalimantan Timur perkembangan kota Samarinda selama ini hanya berpusat pada industri dan administrasi pemerintahan. Dengan jumlah penduduk yang terbesar di pulau Kalimantan, Samarinda berpotensi dikembangkan di berbagai bidang salah satunya pariwisata. Hal ini sejalan dengan rencana pengembangan pemerintah yang akan menjadikan Samarinda sebagai pintu gerbang Kalimantan Timur. Lokasi tapak berada di Samarinda utara dimana tapak berada diantara desa Pampang dan akses menuju desa Pampang yang hanya dapat dicapai melalui 1 akses jalan yaitu jalan Pampang sehingga lokasi ini dapat menjadi titik penghubung yang strategis bagi pengunjung dari kota dan masyarakat desa Pampang.

Manurut Ohara (1998), *Ecomuseum* adalah aktivitas ekologi yang bertujuan untuk mengembangkan sebuah kawasan menjadi sebuah museum yang hidup dimana dalam *ecomuseum* terdapat 3 unsur yaitu perservasi kebudayaan dalam sebuah wilayah, pengelolaan yang melibatkan masyarakat lokal, serta

fungsi alam dan tradisi sebagai sebuah museum. Ketiga unsur ini harus seimbang dan saling terintegrasi (Gambar 2).



Gambar. 2. Diagram Teori Ecomuseum  
Sumber: Ohara, 1998:2

Menurut Oliver (2006), arsitektur vernacular merupakan arsitektur yang dibuat oleh sekumpulan orang dalam satu suku atau komunitas dimana arsitek atau desainer tidak dilibatkan di dalamnya. Selama proses pembangunan, umumnya masyarakat lokal menggunakan tradisi dan teknologi yang diturunkan oleh nenek moyang mereka.



Gambar. 3. Balai Adat dan Kebudayaan Suku Dayak Kenyah Desa Pampang  
Sumber : www.travel.detik.com

**II. DESAIN BANGUNAN**

Untuk mengangkat nilai lokalitas suku Dayak Kenyah desa Pampang maka diperlukan sebuah desain yang mampu menampilkan nilai-nilai budaya suku Dayak Kenyah sehingga ciri khas dari desa Pampang dapat menjadi faktor yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke desa Pampang. Oleh sebab itu pendekatan desain yang dipilih adalah pendekatan Vernakular.

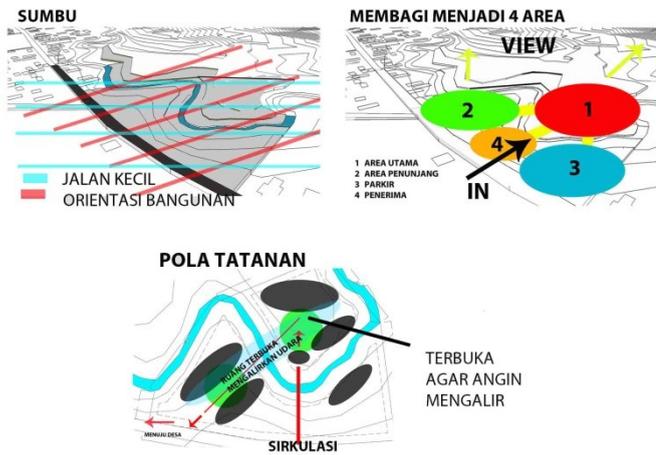
Pendekatan Vernacular Traditional digunakan untuk menampilkan kembali nilai-nilai budaya suku Dayak Kenyah kedalam perubahan baru yang memperhatikan nilai lokalitasnya. Untuk menampilkan suasana khas desa Pampang, konsep desain dalam proyek ini adalah *Spirit of Place* atau jiwa dari desa Pampang dan suku Dayak Kenyah. Melalui pendekatan Vernakular dan teori *ecomuseum* kesan dan suasana khas desa Pampang diwujudkan pada eksterior dan interior bangunan. Pengunjung juga dapat merasakan suasana desa dalam skala yang lebih kecil sebelum berwisata di desa Pampang dan bertemu langsung dengan kehidupan desa sehari-hari.

**Tabel 1. Konsep Spirit Of Place**

<p><b>Memperkuat jiwa sebuah tempat yang ada di desa Pampang</b></p>
<p><b>Menghadirkan suasana desa Pampang secara lebih kecil dalam tapak</b></p>
<p><b>Menjadi pusat wisata dan penunjang potensi lokal desa Pampang</b></p>
<p><b>Menampilkan nilai-nilai budaya dengan memberikan perubahan yang memperhatikan nilai lokal.</b></p>
<p>Ornamentasi sebagai nilai khas lokalitas suku Dayak Kenyah desa Pampang</p>
<p>Aktivitas masyarakat suku Dayak Kenyah desa Pampang yang membuat kerajinan di teras-teras rumah kemudian menjualnya sebagai souvenir.</p>

**A. Analisa Tapak dan Zoning**

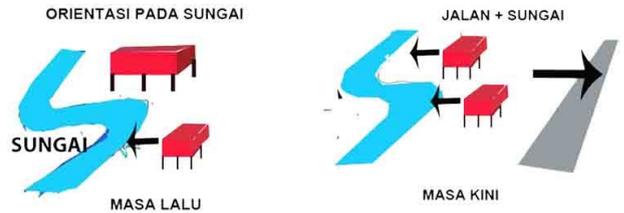
**Analisa Tapak**



Gambar 4. Analisa tapak

Pampang (Gambar 5 dan 6). Rumah Suku Dayak di masa lalu berorientasi ke arah sungai karena sungai menjadi jalur transportasi utama di masa lalu. Berdasarkan pola tatan bangunan, bangunan utama memiliki ruang terbuka di bagian depan sebagai tempat untuk kegiatan tari-tarian dan upacara adat.

**SUKU DAYAK DI MASA LALU SUKU DAYAK DESA PAMPANG**



Gambar 5. Arah orientasi bangunan

**Tabel 2. Konsep Zoning**

<p><b>ZONING</b></p> <p>BENTUK TAPAK MEMBENTUK 4 AREA</p>		<p><b>ANALISIS TAPAK</b></p> <p><b>KONSEP ZONING</b></p> <p><b>PEMBAGIAN AREA</b></p> <p><b>KONDISI LINGKUNGAN</b></p>
<p>WISATA BUDAYA</p>	<p>PENUNJANG</p>	
<p>PARKIR JALAN</p>	<p>PENERIMA</p>	
<p>HUBUNGAN AREA</p>		
<p>GALERI &amp; WORKSHOP</p>	<p>SERVIS</p>	
<p>FOODCOURT</p>	<p>KANTOR</p>	
<p>PENGINAPAN</p>	<p>PARKIR JALAN</p>	
<p>FASILITAS UMUM SOUVENIR SHOP</p>		
<p>FASILITAS PENERIMA TICKETING AREA</p>		

**Pola tatanan Lamin desa Pampang**



Gambar 6. Bentuk Pola tatanan rumah Lamin Pampang

Rumah Lamin berbentuk memanjang dengan atap pelana. Pada masa lalu, seluruh desa menghuni satu rumah Lamin. Rumah tersebut terbagi menjadi unit-unit hunian untuk 1 keluarga. Bentuk bangunan utama dalam proyek ini, mengadaptasi bentukan rumah Lamin yang diberi perubahan baru agar pengunjung dapat membedakan fasilitas yang lama dan baru namun tetap memperhatikan nilai lokalitas setempat (Gambar 7).



Gambar 7. Adaptasi bentuk rumah Lamin Pampang

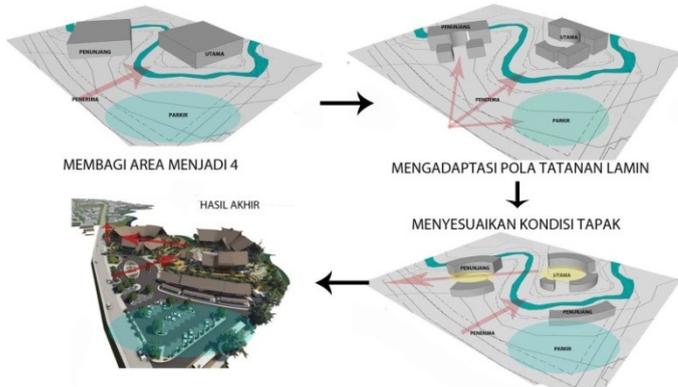
Data tapak digunakan sebagai acuan untuk menganalisa tapak. Kemudian, hasil analisa tapak (gambar 4) digunakan untuk membentuk pembagian zoning. Zoning membagi tapak secara umum menjadi 4 area, yakni area wisata budaya, penunjang, parkir dan penerima. Pembentukan zoning ini mempermudah dalam proses desain dan penataan massa ditunjukkan pada tabel 2.

**B. Proses Desain**

Proses penataan massa menggunakan interpretasi orientasi dan pola tatanan rumah Lamin di desa

Setelah itu, seluruh data dan analisa diterapkan pada tapak sehingga proses transformasi desain dijelaskan seperti pada gambar 8. Bentuk dari Tapak secara visual membagi area tapak menjadi 4 area, kemudian setelah membentuk 4 area tersebut, hasil adaptasi dari orientasi, bentuk, dan pola tatanan rumah Lamin suku Dayak desa Pampang diterapkan pada tapak sehingga pola tatanan dari desain mulai terlihat. Kemudian pola ini disesuaikan dengan kondisi lingkungan disekitar tapak, bentuk kontur menjadi perhatian utama pada proses ini. Sehingga bentuk

massa disegmentasi mengikuti arah kontur hingga tercipta pola massa yang melengkung kemudian mendesain ruang-ruang luar yang diperlukan untuk memberi sequence bagi para pengunjung untuk menikmati wisata dan mengarahkan mereka menuju desa Pampang.



Gambar. 8. Proses Transformasi desain

Fasilitas ini bertujuan sebagai penunjang kegiatan wisata desa Pampang sehingga wisatawan yang berkunjung ke desa Pampang akan menuju ke fasilitas ini sebelumnya untuk mengenal terlebih dahulu kebudayaan suku Dayak Kenyah kemudian melihat secara langsung aktivitas kehidupan suku Dayak Kenyah di desa Pampang skema perjalanan wisata dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar. 9. Jalur Sirkulasi dari Tapak menuju desa Pampang



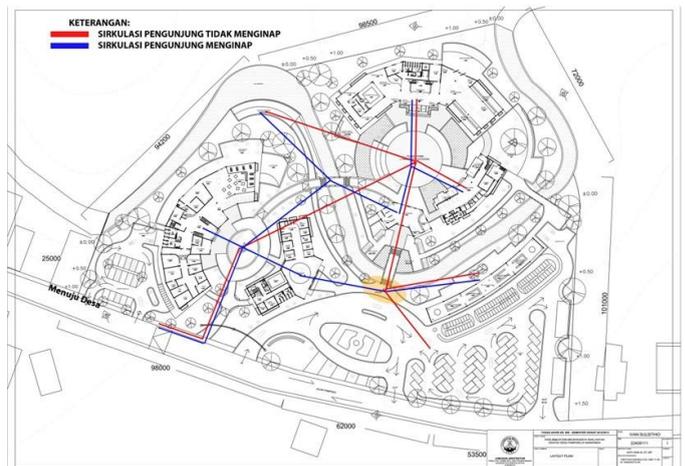
Gambar. 10. Jalur Sirkulasi dari Tapak menuju desa Pampang

Sirkulasi dalam tapak mengarahkan pengunjung untuk menuju ke area wisata budaya (Galeri dan Workshop) dengan plaza utama yang juga menjadi panggung outdoor sebagai area perantara. Ruang-ruang luar mengarahkan pengunjung menuju desa Pampang, setelah mengenal terlebih dahulu

kebudayaan suku Dayak Kenyah. Pengunjung dapat mencapai desa Pampang baik melalui jalur setapak maupun melalui sungai dengan menyewa kapal.



Gambar. 11. Ruang Luar dan alur sirkulasi dalam tapak



Gambar. 12. Sirkulasi pengunjung

**C. Konsep desain menampilkan suasana desa Pampang**

Dalam rangka memperkenalkan budaya dan potensi local masyarakat suku Dayak Kenyah desa Pampang, upaya yang dilakukan pada desain proyek adalah dengan menampilkan suasana desa Pampang dalam skala yang lebih kecil ke dalam proyek menggunakan teori *ecomuseum* sehingga pengunjung dapat mengenal kebudayaan di desa Pampang serta berkesempatan untuk berpartisipasi didalamnya. Penerapan desain diwujudkan baik pada eksterior dan interior bangunan dimana unsur *Heritage* yang bersifat *tangible* yang paling dominan dan sangat khas pada budaya suku dayak desa pampang adalah elemen ornamentasi pada tampilan fasade bangunan sedangkan unsur yang bersifat *intangible* diwujudkan dengan mengadaptasi aktivitas masyarakat suku Dayak Kenyah desa Pampang yang membuat kerajinan tangan untuk diperjualbelikan sebagai souvenir bagi pengunjung di teras-teras rumah tinggal mereka dengan cara menampilkan cara beraktivitas ini pada fasilitas Galeri dan Workshop.



Gambar. 13. Gambar Tampak Bangunan



Gambar. 14. Ornamntasi suku Dayak Kenyah,Pampang

diharapkan mampu memperkuat nilai lokalitas desa Pampang. Ornamntasi ini berupa kisi-kisi yang juga berfungsi untuk mereduksi panas sinar matahari karena tapak yang menghadap ke arah barat dan bentuk bubungan yang menjadi ciri khas bangunan suku Dayak Kenyah desa Pampang.

Unsur *Intangible*

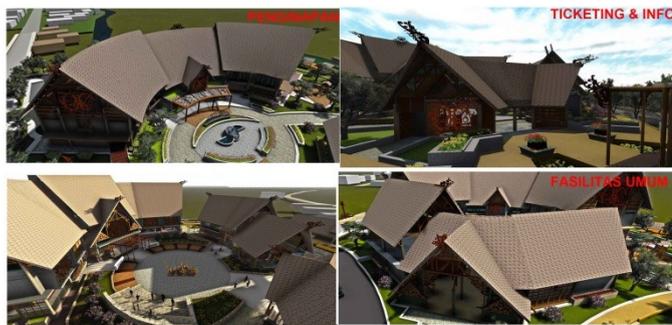


Gambar. 16. Kegiatan membuat kerajinan  
Sumber :

<http://mastri.staff.ugm.ac.id/wisatapedia/index.php/telusur/kalimantan-timur/komponen-budaya/cucuk-manik/>

Unsur *Tangible*

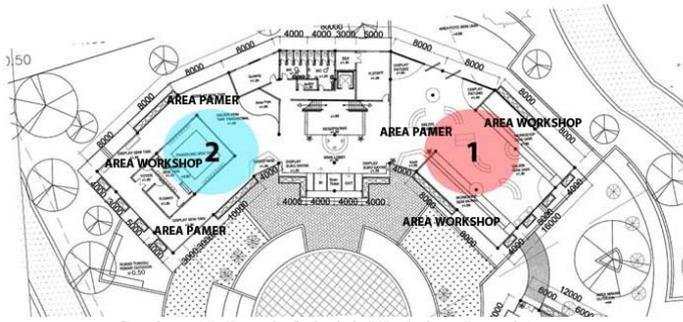
Salah satu ciri khas dari desa Pampang adalah ornamntasi khas suku Dayak Kenyah yang membedakan desa ini dengan desa-desa yang lainnya sehingga ornamntasi ini menjadi elemen pembentuk suasana khas desa Pampang yang menjadi unsur *Heritage* yang dipertahankan oleh masyarakat suku Dayak Kenyah dari kebudayaannya. Ornamntasi ini biasanya terdapat pada bubungan atap, dinding, kolom, dan lain-lain. Bangunan umum memiliki lebih banyak ornamntasi dibandingkan bangunan rumah tinggal.



Gambar. 15. Perspektif bangunan

Tampilan eksterior bangunan di desain dengan menonjolkan ornamntasi pada fasade bangunan sehingga dengan penggunaan ornamntasi

Suasana desa Pampang dengan masyarakat suku Dayak yang membuat kerajinan tangan diteras rumah kala waktu senggang menjadi aktivitas yang menarik untuk dipertunjukkan sehingga proyek mengadaptasi cara beraktivitas masyarakat suku Dayak Kenyah desa Pampang ketika mempertunjukkan kebudayaan mereka dan kemudian diterapkan pada fasilitas Galeri dan Workshop sebagai fasilitas yang menunjang kegiatan observasi dan partisipasi pengunjung dalam wisata budaya serta merangkul masyarakat setempat dalam pengelolaannya sehingga keberadaan fasilitas ini mampu menarik kedatangan wisatawan untuk berkunjung serta memberdayakan masyarakat desa Pampang dan menciptakan keberlanjutan dengan hubungan timbal-balik yang positif dalam aktivitas wisata budaya di desa Pampang.

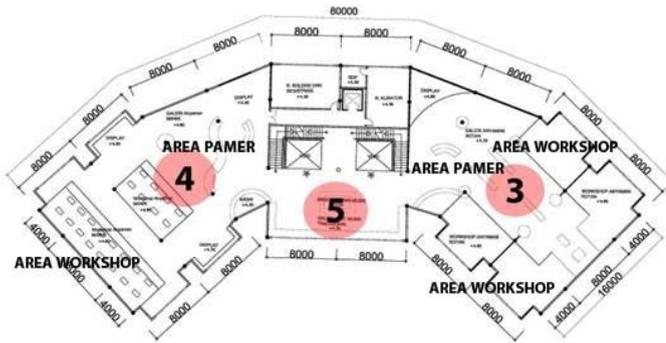


Gambar. 17. Denah Galeri & Workshop Lantai 1

berjalan disepanjang jalan Pampang dan melihat teras rumah-rumah panggung masyarakat desa Pampang dimana biasanya masyarakat suku Dayak Kenyah membuat kerajinan tangan di kala waktu senggang.



Gambar. 20. Perspektif Foodcourt



Gambar. 18. Denah Galeri & Workshop Lantai 2

Sedangkan pada fasilitas Foodcourt juga memberikan wawasan mengenai kuliner khas suku Dayak melalui area demo dimana mempertunjukkan proses membuat dan masakan khas suku Dayak sehingga pengunjung dapat mencicipi serta mengenal kuliner khas suku Dayak desa Pampang.

Konsep denah Galeri dan Workshop adalah menggabungkan kedua fungsi tersebut sehingga ketika pengunjung melihat hasil kesenian yang sudah jadi dan sedang dipamerkan, mereka juga dapat mengamati secara langsung proses pembuatan hasil kesenian yang sedang dibuat oleh masyarakat suku Dayak desa Pampang yang ikut memamerkan aktivitas cara membuat kerajinan dari kebudayaannya tersebut juga pengunjung diajak untuk dapat berpartisipasi dengan berkesempatan untuk mencoba bagaimana membuat kesenian tersebut dengan bimbingan secara langsung oleh masyarakat setempat.



Gambar. 21. Suasana ruang area Souvenir

Kisi-kisi pada dinding juga menjadi elemen pembentuk ruang yang memberi kesan ruang khas suku Dayak selain mereduksi panas sinar matahari serta berfungsi untuk memasukkan udara kedalam ruangan. Kisi-kisi ini juga memberikan efek bayangan berbentuk ukiran khas suku Dayak pada ruang sehingga suasana ruang menjadi lebih dinamis karena tampilan bayangan yang selalu berubah-ubah di waktu yang berbeda-beda.

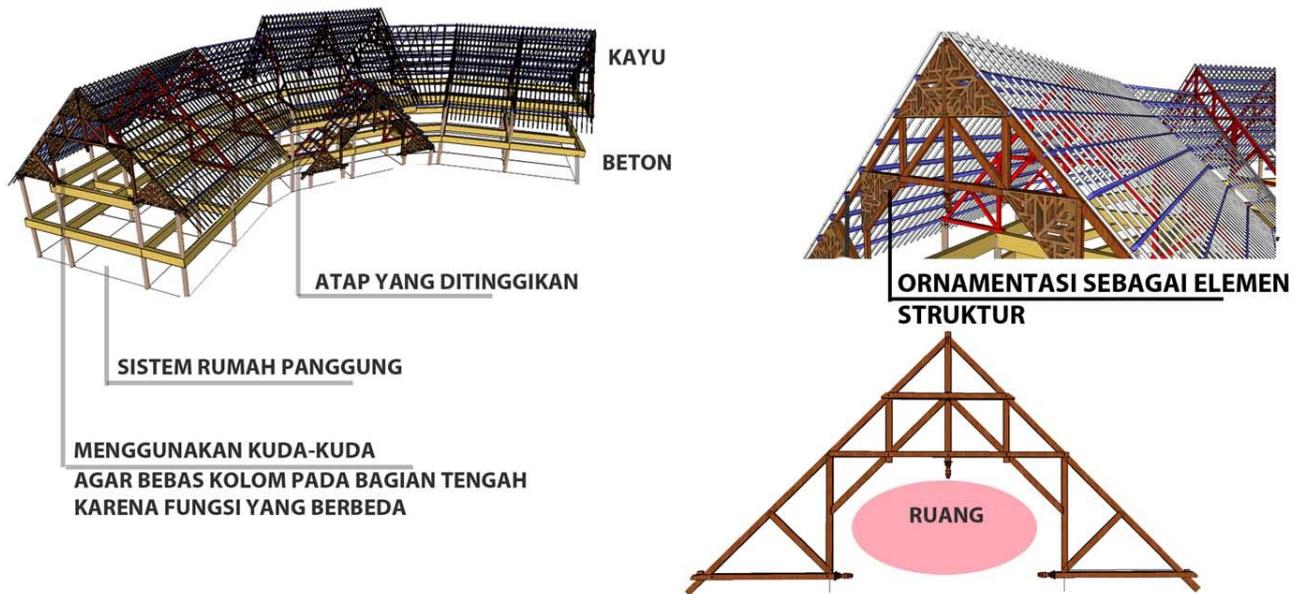


Gambar. 19. Perspektif Workshop & Galeri

Ide dalam penerapan desain adalah dengan memberikan perbedaan ketinggian lantai seperti yang ditunjukkan pada gambar 19, sehingga pengunjung yang sedang berada di area pameran akan melihat posisi workshop dengan ketinggian lantai yang lebih tinggi sehingga diharapkan melalui konsep ini dapat menimbulkan kesan seperti ketika pengunjung sedang



Gambar. 22. Suasana ruang Galeri dan Workshop

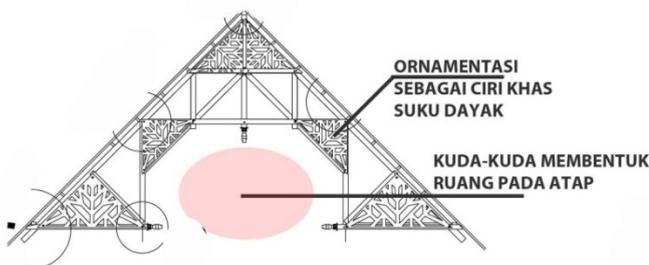


Gambar. 23. Sistem Struktur Bangunan

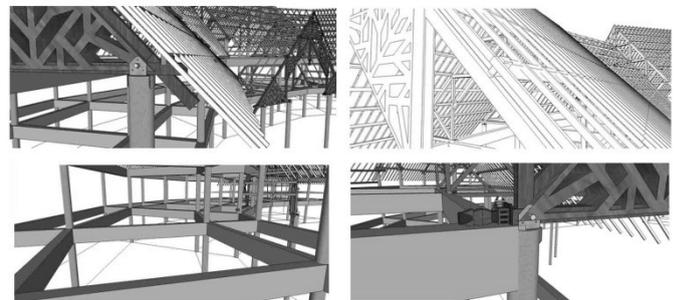
**D. Sistem pada bangunan**

Sistem struktur yang digunakan adalah sistem kolom-balok beton sedangkan pada konstruksi atap menggunakan konstruksi kayu yang diekspos. Sistem struktur mengadaptasi dari rumah Lamin suku Dayak, bentuk ekspresi dari rumah lamin di ditampilkan dalam bentuk yang berbeda namun dengan ekspresi yang sama. Ornamantasi digunakan sebagai elemen struktural serta membentuk ruang dengan kesan dan suasana khas suku Dayak.

Kuda-kuda dengan ornamant memberikan ruang pada bagian atap yang kemudian dimanfaatkan sebagai galeri serta menampilkan ekspresi ruang khas suku Dayak dengan ornamantasi pada kuda-kuda atap pada fasilitas galeri dan workshop.



Gambar. 24. Bentuk kuda-kuda dengan ornamantasi sebagai pengkaku join



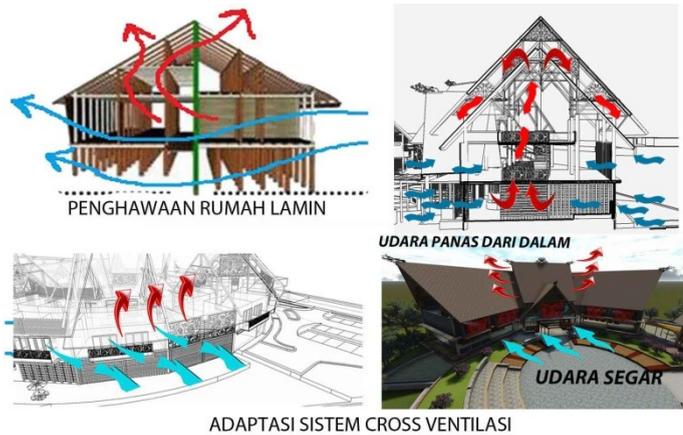
Gambar. 26. Detail joint pada system struktur



Gambar. 25. Suasana ruang pada Galeri dan Workshop

Kuda-kuda menggunakan konstruksi kayu yang dihubungkan dengan konektor baja pada kolom dan konstruksi beton diterapkan pada kolom dan balok sehingga sistem struktur menampilkan ekspresi yang kurang lebih sama seperti pada rumah Lamin suku Dayak. Material yang digunakan adalah material kayu karena melimpahnya material kayu disekitar tapak serta kayu adalah material yang telah lama dikenal oleh masyarakat suku Dayak. Material kayu dikombinasikan dengan material modern beton sehingga terdapat pembaharuan pada sistem struktur yang digunakan.

Sistem penghawaan pada bangunan juga mengadaptasi penghawaan alami dari sistem cross ventilasi pada rumah Lamin.



Gambar. 27. Skema sistem cross ventilasi pada bangunan

Pada gambar 27, ditunjukkan bagaimana proses terjadinya penghawaan pada bangunan. Sistem cross ventilasi pada bangunan melalui kisi-kisi pada elemen dinding dan plafon yang ditinggikan melalui ruang-ruang atap dan rumah panggung.

### III. KESIMPULAN

#### A. Kritik

Desain Fasilitas *Ecomuseum* budaya suku Dayak Kenyah desa Pampang ini berusaha menampilkan nilai lokalitas suku Dayak kenyah desa Pampang namun perubahan yang lebih modern masih kurang terlihat pada desain serta upaya menampilkan *ecomuseum* pada fasilitas masih dapat dikembangkan lebih jauh lagi.

#### B. Saran

Untuk menampilkan nilai kebudayaan mampu dicapai melalui berbagai pendekatan desain salah satunya adalah pendekatan vernakular. Dengan menggunakan nilai-nilai budaya serta desain yang lebih modern mampu memberikan kesan dan suasana yang berbeda baik pada tampilan dan ruang bangunan. Teori *ecomuseum* digunakan sebagai media untuk menganalisis dan metode penerapan suasana khas desa Pampang yang mampu memperkuat nilai local sekaligus merangkul masyarakat sekitar sebagai potensi utama sehingga diharapkan fasilitas ini mampu menunjang kegiatan wisata budaya di desa Pampang sekaligus menciptakan keberlanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dawson, Barry., & John Gillow. *The Traditional Architecture of Indonesia*. London : Thames and Hudson, 1994
- Lim S.W & Tan Hock Beng. (1998). *Contemporary Vernacular: Evoking Tradition In Vernacular Architecture*. Singapore: Select Book.
- Ohara, Kazouki, (1998). *The Image Of Ecomuseum in Japan*. Pacific Friends, Jijigah-sha Vol : 25 No.12.pp.26-27.
- Oliver, paul (2006) *Built to Meet Needs: Cultural Issues in Vernacular Architecture*. London: Architectural Press.
- Rachima M. Siti., Denny Sudharnoto., dan Agus S Sadana. *Mengenal Arsitektur Rakyat Dari Perubahan Bentuk Lamin Masyarakat di desa Pampang-Samarinda,2006*.